

I MADE ARYA DWITA DEDOK

# Solo Art Exhibition IDEdok On Multiculturalism

**Gedung Lokabudaya**  
Jalan Alun-Alun Selatan No.9  
Magelang Jawa Tengah

**10-17 JUNI 2023**  
at 10.00 - 20.00 WIB



● *Badai Pasti Berlalu*, AoC, 100cmX200cm, 2020-2023

Curator : I Gede Arya Suciitra  
Officiated : dr. Oei Hong Dijen

Opening: 10 Juni 2023 at 16.00 WIB

Art Performance :  
Made Arya Dedok  
Lyra de Blaauw  
Trunthung Padepokan Wargo Budoyo Gejayan Merbabu

## IDEdok: Jejak Penuh Warna

Melihat karya-karya seni perupa I Made Arya Dwita Dedok terasa menggelitik mengundang senyum, jenaka, penuh dengan kode-kode dan simbol-simbol yang mampu menarik kita masuk ke suasana romantisme budaya atau kultur. Saling silang antara Bali, Jawa, dan pergaulan global.

Goresan Dedok terlihat banyak menampilkan manusia sebagai "Animal Symbolicum", makhluk yang mengerti serta membentuk simbol.

Manusia tidak hanya dapat diartikan sebagai substansi semata, tetapi bisa dimengerti melalui tingkah lakunya yang fungsional dalam perjalanan kehidupannya.

Dengan memanfaatkan atau melalui sistem simbol yang beraneka ragam, kita juga dapat melihat keanekaragaman manusia dalam memandang dunianya.

Dengan pijakan tersebut memperlihatkan kesungguhan Dedok dalam merespon isu-isu sosial kekinian dalam narasi-narasi visual yang banyak menghadirkan elemen-elemen budaya.

Sebagai orang Bali yang lama tinggal di Jawa dan bergaul secara global, tentu, ia sangat memahami bahwa budaya memiliki semangat maupun kekuatan untuk menjawab tantangan perkembangan jaman.

Ini seakan-akan pernyataan yang mengungkapkan sejauh mana simbol-simbol budaya tersebut mampu berbicara menyuarakan keberadaannya sejauh itu pula Dedok akan melukiskannya.

Dedok juga terlihat secara teknis sengaja menggabungkan unsur-unsur karikatural ke dalam lukisan-lukisannya. Kesadaran estetisnya ini menjadikan karya-karyanya sarat dengan pesan-pesan simbolik yang juga terasa muncul fantasinya termasuk memasukkan tokoh-tokoh idolanya seperti Batman bahkan simbol cinta yang terlihat universal.

Langkah-langkah tersebut dapat dimengerti jika kita menghubungkan obyek serta karakter yang menyiratkan bagaimana sisi kehidupan Dedok yang saling silang, multikultur.

Gambaran kesadaran yang seakan-akan liminal, liminalitas, di antara, mahluk antara dan dirinya sekaligus terjun dan melebur sepenuh hati di dalamnya.

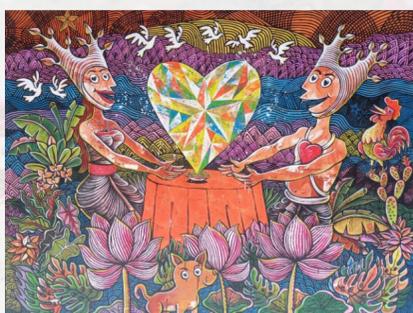
Bisa dibayangkan secara psikologis bagaimana hidup dalam budaya Bali, Jawa, dan pergaulan global secara sekaligus baik dalam cara berpikir, berperasaan, dan cara berperilakunya.

Bagaimana emosi, kognisi, perilaku lingkungan, prasangka dan stereotip, akulturasi, sosialisasi, komunikasi, organisasi, hubungan erat (close relationship) dengan pasangan, pengasuhan anak, dan cinta tentunya.

Dan, terlihat, Dedok dalam lukisan-lukisannya mampu melebur dan melampaui dengan indah dan penuh warna. Sungguh, ini sangat menarik dan penuh kedalaman.

Selamat Selamat Selamat

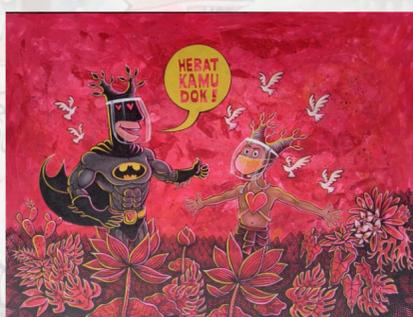
Magelang, 10 Juni 2023  
**Muhammad Nafi**  
Ketua DKKM (Dewan Kesenian Kota Magelang)



● *Doa dan Harapan*, AoC, 150cmX200cm, 2022



● *The Barong Love & Peace*, AoC, 150cmX200cm, 2014



● *Hebat Kamu Dok!*, AoC, 150cmX200cm, 2020 (Tribute for Doctor in Pandemic)

I MADE ARYA DWITA DEDOK

# Solo Art Exhibition IDEdok On Multiculturalism

## Catatan Kurasi Pameran

# Menyemai Spirit Seni Multikultural Dedok

I Made Arya Dwita Dedok, seorang seniman asal Bali dipenuhi talenta sebagai seorang pragina (seniman-bahasa Bali) mengekspresikan dirinya tidak hanya melalui lukisan, tetapi juga melalui seni grafis, fotografi, karikatural, seni instalasi, dan performance art. Dia telah menghabiskan puluhan tahun mengembangkan bahasa ekspresinya, memadukan nilai-nilai tradisi budaya Bali dengan sistem modern sekaligus konsepsi kesadaran multikultural. Keterampilan dan pengetahuannya diajak secara konsisten semenjak di sekolah seni SMSR Denpasar dan dikembangkan lebih lanjut melalui eksplorasi seni grafis dan fotografi di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta pada tahun 1991.

Dedok memiliki perjalanan unik-unik Jawa-Bali dalam proses pencarian, pematangan dan penyempurnaan kreatifitas seninya. Dedok lulus kuliah 1997, setelah 8 tahun malang melintang di dunia akademik dan berpameran seni di Yogyakarta semenjak mengawali kuliah hingga menemukan metode kreatif penciptaan seninya.

Kemudian pada tahun 1999 memutuskan kembali ke kampung halaman Denpasar-Bali, melintasi seni tradisi-modern dan mengembangkan medan seni rupa Bali. Sepuluh tahun kemudian 2009 bersama sang istri Grace Tjondonimpuno (pelukis asal Magelang) terbang lagi ke Jawa yakni Magelang-Jawa Tengah untuk membangun kembali karier keseniannya. Kali ini dimomentum 10 Juni 2023 ini bertepatan dengan ulang tahun Dedok ke-52 tahun, mewujudkan pameran tunggalnya yang ke-11 dengan judul 'On Multiculturalism'.

'On Multiculturalism', dipilih menjadi tajuk yang secara prinsip mengarahkan cara Dedok 'menyalakan kembali' nilai-nilai kebersamaan dalam perbedaan baik atas relasi sosial manusia dengan manusia, hingga metafor dan simbol-simbol 'pengingat' yang menegaskan hubungan budaya yang harmonis. Dia mencakup berbagai topik seperti pengalaman seni bermasyarakat, cakrawala literasi multikultural, pemikiran kritis atas pluralitas, pengalaman batin bertoleransi, hingga spiritualitas laku mistik melalui jalan seni. Seni Dedok menampilkan aspek kekuatan hidup personalitasnya dari seni 'kehidupan cinta dengan sifat unik keragaman kehidupan manusia' dengan cara yang estetik. Namun, penting untuk mempertimbangkan apa-bagaimana akar filosofis pemikiran Dedok dalam menafsirkan dan menanamkan esensi multikulturalisme dalam seninya untuk mudah dikenali dan dipahami oleh orang lain.

Dedok memiliki hasrat yang kuat untuk melukis, yang terus berkembang seiring waktu karena ia telah mengembangkan bakat artistiknya dalam berbagai medium. Dengan kemampuan intelektual dan studi filosofisnya yang diperluas, Dedok telah mengeksplorasi makna kreatifitas dalam seni, khususnya bagaimana menyemaikan 'teks dan konteks' sesuai

jwa masa sambil mempertahankan nilai-nilai etika dan estetika yang meningkatkan kehidupan.

Sebagai seorang seniman, Dedok berdedikasi untuk mengelola ide-idenya, teori seni, konsep penciptaan, ekspresi artistik, dan kepekaan visualisasi ide. Seperti halnya karakter jenanya yang 'ringan, riang, dan humoris' sentuhan subjektifnya terhadap berbagai gagasan karyanya mengandung elemen karikatural yang kuat, ilustratif dengan pendekatan fantasi berobjek naturalistik, menandakan sebagai keinginan kuatnya bahwa seni selain sebagai media ekspresi personal yang indah sekaligus sebagai media edukasi dan refleksi kritis.

Kegelisahan sekaligus antusias Dedok atas perkembangan dunia teknologi informasi yang menjadi jargon utama globalisasi memberikan kemampuan mobilitas dan perubahan gaya hidup yang begitu mencegung, sehingga ide-ide global baik itu ekonomi kapitalis, gaya hidup sosialita, sekularisasi, individualistis telah menjadi pilihan baru bagi masyarakat Indonesia bahkan dunia.

Dedok dengan penuh kesungguhan dan kesadaran atas dinamika budaya, teknologi, globalisasi, dan keberbedaan ini merepresentasikan karya-karya yang mencoba merefleksikan alam fenomenal budaya keseharian yang tampak sebagai ruang sharing 'rasa' atas kekuatan 'cinta, kasih sayang, perhatian, dan dedikasi keharmonisan' diantara pilihan berbagai patahan-patahan realitas yang semakin rumit.

Pilihan artistiknya melalui berbagai objek material seperti manusia, tumbuhan, hewan, gunung-gunung, hingga aspek ilustratif karikatural merupakan gambaran dari apa yang ada di balikinya 'sederhana-rumit'nya makna misteriusnya hasrat manusia dan jalan kemanusiaan. Mari kita telisik ruang personal 'rasa' dan pemikiran Dedok mengenai kesadaran harmonis dan kedamaian itu.

### Kita Iku Bersaudara dalam Satu Dunia yang Sama

Sebanis pernyataan di atas bukanlah jargon pemana pelipur lara atas nama kebersamaan klise. Nilai-nilai tentang penghargaan manusia dan persaudaraan telah melekat dalam *local wisdom* Bali seperti konsep 'Tatwan Asidan Vasudaiva Kuthumbhakam'. Filsafat Bali mengandung penghargaan lokalitas dengan mengaku bahwa kita semua adalah saudara dan saudara, yang mencerminkan multikulturalisme yang hadir dalam kehidupan sosial kita.

Ida Bagus Brata (2019) dalam esainya "Menyema Braya: Refleksi Multikulturalisme Memperkuat Identitas Nasional", menunjukkan fenomena multikulturalisme di Bali menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan semangat multikulturalisme di kalangan masyarakat Bali, sekaligus mengaktualisasikan hal yang sama di antara kelompok pendatang.

Ini didasarkan pada etika 'Tatwan Asi sebagai ikatan perasaan aku adalah kau serta Vasudaiva Kuthumbhakam, yang mengaku bahwa kita semua adalah 'menyema' (saudara) dan bahwa semua manusia adalah bagian dari satu keluarga dalam satu kosmologi dunia yang sama.

Hal ini menandakan bahwa orang tidak dapat hidup sendiri dan harus bergantung satu sama lain, penting untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Semua agama mengajarkan umalnya untuk menjunjung tinggi kasih sayang, toleransi, dan perdamaian untuk menghindari konflik. Jika kita merawat kebijaksanaan ini bersama-sama, karakteristik masyarakat Indonesia akan tetap ramah dan cinta damai, membentuk bagian dari identitas nasional kita.

Suatu ketika saya bertanya pada *bli* (kakak-Bali) Dedok, adakah tembang geguritan atau lagu yang dia sukai terkait perasaan satu persaudaraan dalam kemanusiaan. Lalu Dedok mengimng sentik *youtube Hymne Tatwan Asi* dari album Nyanyian Dharma. Lagu ini bagian

dari proyek album rohani kolaborasi artis yang diproduksi oleh Musisi Dewa Budjana bertahun 1998.

♪ .....  
*Eling ring Tatwan Asi*  
Manah sida mesikian  
*Eling ring Tatwan Asi*  
Ngulati kerahajengan  
Manah wacana lekšana  
Tan keni gegodan kala  
Anggen menyema beraya ring sekala...  
.....♪

Sebagian petikan lagu ini mengangkat filosofi Hindu *Tatwan Asi* yang menekankan pentingnya empati dalam kehidupan sosial. Ini menunjukkan bahwa kita harus memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan karena kita semua saling berhubungan. Menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri kita sendiri, karena kita semua adalah bagian dari keluarga manusia yang sama. Oleh karena itu, lagu ini menganjurkan cara hidup yang damai dan penuh kasih.

Dedok yang lahir, tumbuh, dan menautkan dirinya dalam tradisi Bali berfungsi sebagai 'pengaturan batin' dari semangat kemisterian dan paradoks kehidupan yang mendalam. Pengaturan batin di sini menunjukkan bahwa tradisi Bali dan nilai-nilainya menjadi suatu konten spiritual yang sebenarnya dalam mengatur pola pikir dan makna perilaku sehari-hari baik sebagai masyarakat Bali maupun diaspora Bali yang merantau.

Bagi orang Bali, konsep keseimbangan hidup akan menjadi landasan berperilaku di mana pun dia berada. Dalam ranah sumber kreativitas penciptaan karya seni rupa, kesadaran dinamika berkehidupan tersebut melacak lagi akar-akar filosofi lokal Bali yang merupakan konsepsi keseimbangan kerja, yaitu konsep *Dharma, Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, Karma Pala, Lango, Desa Kala Patra, Taksu, dan Jengah*.

Dedok, sebagaimana seniman diaspora Bali yang bermukim dan berproses kreatif di Magelang sangat menyadari bahwa perpindahan budaya Bali dari akar tradisionalnya memiliki konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Namun, modernisasi tidak harus menghilangkan tradisi sepenuhnya. Sebaliknya, nilai-nilai dan norma-norma tradisional dapat hidup berdampingan dengan cara hidup modern melalui interaksi dan negosiasi. Sangat penting bahwa latanan moral tradisi, sebagaimana ditegaskan oleh ajaran Hindu, tetap utuh, sementara tradisi ekspresif dapat berubah atau hilang (Dananjaya, 2019).

Dedok menanggapi hal ini dengan argumensi "Bagaimanapun sebagai seseorang yang berasal dari Bali sudah identik dengan segala aksesoris penanda tentang ke-Balian baik simbol artefak, logat, tata upacara beragama maupun ritme etika keseharian namun tetap hidup berdampingan, berbau sesuai etika dan budaya setempat yang kita selami dan selalu berkolaborasi dengan niatan tidak kebajikan, kebajikan, dan harmonis." Kemampuan adaptif lokalitas ini kemudian dapat kita lacak dalam falsafah Bali yakni *Desa Kala Patra dan Tri Hita Karana*.

Terkali dengan literasi Dedok tentang falsafah kebajikan, kebajikan, dan kedamaian (harmonis) di luar teks-teks Hindu-Bali, dalam barisan rak buku-bukunya, saya menanggapi 2 buku yang menarik disimak, yakni Lao Zi: Kitab Kebenaran dan Kebajikan (2005), dan Gede Prama, Cahaya Kedamaian dari Kesembuhan hingga Kedamaian, 2014. Sajak bagian 63 dari Lao Zi yakni, "*Bertindaklah tanpa pamrih, bekerjalah dengan santai, rasallah "dia yang tak berasa", kejahatan besar dijadikan kecil, yang banyak jadikan sedikit, balaslah ia dengan kebajikan"*.

Lao Zi melihat segala yang ada di dunia ini sebagai suatu keharmonisan, sebagaimana prinsip ilmu pengetahuan (sains) yang hanya bersedia menerima fakta dan bukan sesuatu yang 'hitam-putih'. Dalam *Cahaya Kedamaian* Gede Prama menuliskan, "kebahagiaan adalah buah kepedulian mendalam pada orang lain".

Kepedulian ini lahir bukan karena takut neraka dan serakah pada sorga, tapi karena di titik tengah konsentrasi secara alamiah batin mengalami keterhubungan menawan. Keterhubungan batin dan kesadaran atas betapa luasnya keindahan-keindahan yang tersembunyi di semesta jaya manusia dan alam raya ini, membangun ekstase "kemenawan" Dedok untuk larut dan kemudian berjarak menafsirkan "ruang cinta dirinya dan orang lain" menjadi basis konsepsi penciptaan karya seninya.

Keberjajaran estetik ini menjadi penting bagi Dedok untuk bolak-balik keluar dari perihal subjek-objek, subjektif-objektif, sehingga dia bisa bekerja dengan santai, tanpa pamrih dan lebih bijak seperti halnya yang diterakan oleh sajak Lao Zi di atas.

Dalam karya berjudul 'Doa dan Harapan' 2022, 'Social Distancing with Love' 2020, 'Badai Pasti Berlalu' 2020-2023, menegaskan juga kepedulian mendalam Dedok atas fenomena pandemi Covid-19 yang membutuhkan kekuatan dukungan kebersamaan untuk saling tolong-menolong dan peduli menjaga kesehatan-keselamatan masing-masing dan sosial. Virus covid-19 menyerang siapa saja, tidak peduli siapapun dia; pangkat, golongan, asal, ras, maupun agama tertentu.

Panggilan keterhubungan sebagai perasaan senasib sepenanggungan dan kemanusiaan menumbuhkan kepedulian warga dunia untuk tolong menolong, peduli tetangga dan juga negara yang mendalam, sehingga ketika pandemi ini berlarut dan dunia dinyatakan sudah bebas pandemi 2023 ini, inilah pernyataan yang dikatakan Gede Prama "kebahagiaan adalah buah kepedulian mendalam pada orang lain".

### Menyemai Keberagaman Cinta

Objek-objek lukisan Dedok yang dipenuhi warna-warna yang cerah dan gesture kebersamaan, menumbuhkan aura optimisme, kepedulian, cinta kasih dan refleksi ikatan kemanusiaan yang kuat. Sebuah pernyataan yang patut dirunggu dari Dedok adalah ketika saya bertanya, apa esensi keberagaman (multikultural) dalam seni bagi bil Dedok?

Dengan singkat dan luas dia menjawab, "Esensi kita sebagai mahluk tuhan sama tanpa ada perbedaan". Tentu dalam simbol-simbol lukisan Dedok kerap dan lekat dengan subjek 'cinta'. Bahkan pameran Dedok berdua bersama istrinya (Grace Tjondonimpuno) di Galeri House of Sampoerna 2019, energi cinta menjadi cara ucap seni mereka dalam puluhan karya.

Jika disimak, etimologi kata 'cinta' merupakan kata serapan dari bahasa Sanssekerta *cintā* yang berarti 'pikiran, kecemasan, kepedulian, pertimbangan'. Tidak mengherankan bersatu dan saling menghargai dalam perbedaan-keberagaman sudah menjadi prinsip penting dalam jalan kehidupan Dedok selaku keluarga dan bermasyarakat. Perpaduan budaya keluarga Bali dan Tionghoa.

Proses ini tidaklah mudah dan begitu 'ringan' dilalui, harus ada kesadaran inklusi, kesetaraan dan penghormatan tradisi masing-masing, semua mengandung kebenaran dan kebajikannya. Menurut Gadamer, tradisi adalah bagian integral dari eksistensi manusia. Tradisi-tradisi membentuk identitas budaya sangat tergantung pada proses-proses tertentu dengan pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda.

Budaya ditempatkan ke dalam interaksi campuran antara budaya lokal dan lainnya. Budaya tampaknya merupakan pengalaman kumulatif dan pola perilaku yang interaktif, cair, dan 'tidak beku'. Sugiharto (2016) memandang

hal ini sebagai kemampuan untuk menuntun situasi tertentu ke dalam kecenderungan reintegrasi baru menuju nilai-nilai inti budaya.

Seluruh Vickers (1997) menyebutkan bahwa memahami identitas orang Bali perlu penelusuran kembali sejarah konstruksinya, begitu pula untuk memahami identitas bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa dan negara. Dalam konsep besar Indonesia adalah suatu masyarakat beremarga yang multikultural.

Indonesia, sebuah negara majemuk, tampaknya berujung dengan memahami fakta dan rincian berbagai konflik yang terjadi di berbagai daerah. Nilai-nilai menciptakan budaya yang harmonis, diwakili oleh *Bhimeka Tunggal Ika*, dan visi nasional menghadapi tantangan yang signifikan.

Kebajikan moral untuk menjadi jujur, hormat, dan merangkul keragaman tampaknya menjadi tugas yang sulit untuk dicapai. Masyarakat multikultural Indonesia menghadapi krisis kemanusiaan akibat politik identitas dan egosentrisme.

Aktivisme multikultural mempromosikan kesadaran, inklusi, kolaborasi, transparansi, dan akuntabilitas di antara berbagai kelompok dalam masyarakat global kita yang kompleks dan multidimensi. Salah satu wujud penyediaan inklusi, toleransi antar umat beragama, dan kolaborasi berbagai elemen bangsa/etnis yang terkini di Magelang yakni momentum perjalanan Biksu Thudong yang melaksanakan ritual jalan kaki dari Provinsi Nakhon Si Thammarat, Thailand menuju Candi Borobudur sebagai tujuan akhir untuk merayakan Hari Raya Waisak. Momen Biksu Thudong yang menandai adanya spirit multikultur itu juga menjadi bagian dalam representasi lukisan Dedok.

Jalan seni yang menjadi pilihan refleksi Dedok atas kehidupan masyarakat global multidimensi ini, menjadi cara terbaik dan terbuka menaungkan kesadaran yang tidak hanya indah tapi juga membangun 'rasa'. Orang dapat berpendapat bahwa ekspresi selera unik seorang seniman adalah akar dari seni dan keindahan. Setiap seniman memiliki pengalaman rasa mereka sendiri, dan itu adalah tanggung jawab mereka untuk sepenuhnya membenamkan diri dalam sensasi. Bahkan semua akal bahwa menggali rasa bisa membawa pertemuan pengalaman mistik.

Dedok dengan 'keringan dan kesekujakan' seni figuratifnya, mencoba mengurai kerumitan itu dengan ekspresi 'apa adanya', untuk menggerakkan lagi 'pengalaman mengalami' masyarakat penikmat seninya, bahwa pengalaman spiritual setiap orang akan menemukan kejujurannya lewat kebenaran seni.

Sejalan dengan Dharsono (2007) mengemukakan, tujuan seni ialah mengungkapkan kebenaran, "keindahan adalah kebenaran, keindahan yang benar atau kejujuran". "Kebeneran" disini bukan kebenaran alami atau sosial, tetapi kebenaran seni (*artistic truth*), yaitu suatu perwujudan dan bentuk khayalan (*sensitive dan imaginative form*).

Seni menyajikan bayangan yang nyata dan berupa perumpamaan. Ritus kreatif Dedok yang menandai metafor dan persepi perumpamaan, melibatkan kesadaran akan konteks spasial (*desa*), kreativitas waktu (*kala*), serta konteks situasi (*patra*). Dasar gagasan kreatif Dedok berpijak pada realitas dengan berbagai objek nyata. Kanvasnya menjadi lebih dari sekadar permukaan datar, namun mengandung dimensi ruang peristiwa, daya hidup, dan medium imajiner batin bagi penonton yang hadir.

Dedok sadar betul kekuatan dari narasi metaforik dan simbolik, "Memahami bahasa simbolik penting untuk menghindari konsekuensi serius yakni salah-memaknai. Menikmati lukisan adalah proses belajar memaknai akal-budhi masing-masing".

Seni multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang dinamis dan inklusif yang menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan nilai-nilai

budaya melalui dialog yang bermakna. Ini adalah katalisator untuk adegan seni yang beragam dan bersemangat, di mana orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat menginspirasi dan memajukan perspektif satu sama lain, yang mengarah ke bentuk-bentuk ekspresi baru dan koneksi sosial, sambil mempertahankan kekayaan filosofis inti mereka.

### Refleksi Penutup

Ketika seniman memperluas kehadiran mereka di kancah seni global, mereka dengan percaya diri memadukan estetika multikultural ke dalam karya mereka sambil melestarikan nilai-nilai budaya mereka. Ini melibatkan proses seleksi, dialog, dan adaptasi antara seniman dari latar belakang yang berbeda, menghasilkan unsur-unsur inovatif seni budaya dan identitas.

Dengan merangkul keragaman dan memperjuangkan kemanusiaan, kesetaraan, dan toleransi, seniman mahir menavigasi tradisi dan nilai-nilai lokal. Untuk benar-benar merangkul multikulturalisme, kita harus mengadopsi perspektif yang cerdas dan tetap terbuka terhadap heterogenitas. Memanfaatkan pendekatan budaya lokal-global secara adil menanggapi sifat dinamis budaya dan meningkatkan nilai dan otoritas keragaman budaya Indonesia.

Manusia dapat secara efektif berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, termasuk ras, agama, kepercayaan, etnis, komunitas, suku, dan bangsa yang berbeda, melalui kebajikan toleransi. Hal ini memungkinkan untuk berbagi pengetahuan dan informasi berharga dari masing-masing kelompok, masyarakat, agama, negara, dan bangsa.

Toleransi juga memfasilitasi pemahaman tentang keragaman, termasuk multikulturalisme, pluralisme, takdir, dan koeksistensi. Meskipun perbedaan mungkin terlihat dari luar, esensi yang mendasarinya adalah kesamaan.

Filsafat ajaran Hindu, '*tatwan asi* dan *Vasudaiva Kuthumbhakam*' menyoroti persatuan semua makhluk. Dengan mengaktifkan semua simbol, kekuatan lokal, mistik spiritual, serta adaptasi lingkungan dan budaya melalui proses berkesenian, melahirkan pemahaman identitas manusia yang jujur, baik, dan terciptanya harmonis.

Adanya ungkapan-ungkapan dalam budaya Jawa, seperti *mayayu hayuning bawana, Sak mawa, Nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*, dan kantong bolong. Seniman mencapai pemahaman ini dengan menjadi sadar sejarah, filsafat lokal, dan kecerdasan menggabungkan media artistik dan ide-ide baru, hingga kemauan menelaah ruang ekspresi yang berbeda. Namun, ini tidak berarti reduksi dari kesadaran lokal.

Sebaliknya, ini adalah upaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisional melalui reinterpretasi dan rekontekstualisasi. Dedok dan karya seninya adalah perwujudan jenius lokal (*pragina*-seniman) yang tidak kalahnya menyemaikan nilai-nilai lokalitas dengan kebijakan zaman yang berubah. Dia menyajikan tantangan multikultural yang dihadapi dalam hidup, yang dipengaruhi oleh moralitas, religiusitas, dan filsafat, hingga secara konsisten diubah melalui kompromi dan refleksi melalui panorama estetika.

Tidak salah jika langkah Dedok yang tetap setia "On": menyalaikan cahaya kesenian- penunton keindahan multikultural melalui basis kreatif penciptaan seni yang tak lekang waktu. Semoga menginspirasi.

Magelang, Juni 2023

I Gede Arya Suciitra  
(Pelukis dan Dosen Seni Murni FSR ISI Yogyakarta)

## Curriculum Vitae

### I Made Arya Dwita Dedok

Name : I Made Arya Dwita Dedok, S.Sn, AFIAP, A.FPSSI\*, Hon.E.PFB  
Born : Denpasar, Bali, June 10th 1971  
Education : SMSR Bali (1987-1991) and Indonesian Institute of the Art, Yogyakarta, Indonesia (1991-1997)  
Address : Perum Griya Amarta Blok A3, RT 04, RW 05, Telukan, Danurejo, Mertoyudan Magelang, Jawa Tengah, 56172 Indonesia  
Phone : +62-818556923  
E-mail : dedok71@hotmail.com / dedokbali@gmail.com  
Web : www.dedokbali.blogspot.com  
FB : Made Arya Dedok/Twitter: dedokbali  
Instagram : I Made\_Arya\_Dedok / dedokbali / dedokbaliartstudio  
Youtube / Tiktok : I Made Arya Dwita Dedok

### Awards Selected (Since 1983 until now)

2003 : Finalist of Printmaking Indonesia Triennale, Bentara Budaya, Jakarta  
2004 : Lifting Up the World with Oneness - Heart Honouring Individuals of Inspiration and Dedication, Sri Chinmoy, Bali, Indonesia  
2008 : A Winner of 2008/2009 Asian Artist Fellowship sponsored by the Freeman Foundation for the Vermont Studio Center, USA  
2009 : International Artist Residency January-February, Vermont Studio Center, Johnson, Vermont, USA. March visit at New York City, USA  
2011 : Finalist Painting UOB Competition of The Year 2011, Jakarta, Indonesia  
2014 : Selected Qingdao International Art Biennale 2014 at Qingdao, China Selected Langkawi International Art Biennale 2014 at Langkawi, Malaysia  
2016 : Selected Jateng Art Biennale 2016 at Kota Lama Semarang, Indonesia  
2020 : Silver Award Painting International Competition Jakarta, Indonesia  
The Special Prize Painting in The Mellow Art Award 2020, Japan  
1997 : Graduated Dedok Exhibition, ISI Yogyakarta, Indonesia  
1998 : Dedok Art Exhibition, Expression of Barong, Sanggar Dria Manunggal Yogyakarta  
1999 : Dedok Art Exhibition, Expression of Love, Bentara Budaya, Yogyakarta  
Dedok Painting Exhibition, La-Indonesia, Jimbaran, Bali, Indonesia  
2009 : Dedok Art Exhibition Love Peace & Understanding, Red Mill Gallery, Vermont Studio Center, Johnson, USA and Ganesha Gallery, Fourseason, Jimbaran, Bali, Indonesia  
2014 : Dedok Photography Exhibition "Budaya Indonesia" Mall Bali Galeria, Kuta Bali  
2020 : Dedok Art Exhibition Love Love at Galeri Café and Toys Gallery, Magelang, Indonesia  
2021 : Dedok Happening Art 50 Year at TitiK Noi Magelang, Indonesia

2022 : Dedok Art Exhibition Katresnan at Tampeng Café Yogyakarta, Indonesia  
2023 : Dedok Art Exhibition 52 Year at Loka Budaya Magelang, Indonesia

### Group Exhibition Selected (Active Exhibitions since 1989 until now)

2014 : Exhibition The First Langkawi International Art Biennale Malaysia (visit)  
Exhibition The First Qingdao International Art Biennale 2014 China  
2015 : Art Exhibition Malaysia, Philipina, Indonesia Art Exchange at Bentara Budaya Bali  
International Meadows Art Exhibition at Puspo Gallery Tangerang Indonesia  
Pre Heat Drawing Project 2015 at Jogja Nasional Museum, Jogja Indonesia  
The 13rd the Sage of Calligraphy Cultural Festival at Shandong, China  
2016 : Art Photo Exhibition Wonderful Indonesia at Siam Paragon Mall Bangkok, Thailand  
Pakyo Art Exhibition Kartunismewa at Bentara Budaya Jogjakarta Indonesia  
Contemporary Art Exhibition Nusa Rupa at Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta  
Exhibition Art Biennale Jateng 2016 at Kota Lama Semarang Jawa Tengah Indonesia  
2017 : Imago Mundi Contemporary Art Exhibition at Bentara Budaya Bali, Jogja, Jakarta  
Imago Mundi Three Nations Art Show at Hotel Nuve Heritage Singapore (visit)  
2018 : Imago Mundi Three Nations Art Show at Hulo Hotel Gallery Kuala Lumpur Malaysia  
Imago Mundi Three Nations Art Show at Sunrise Art Gallery Fairmont Hotel Jakarta  
Art(Jorabale Meadows International 16 Nations at VIP Fine Arts Gallery Jakarta and Art Workshop-Exhibition at Jimbaran HUB Bali Indonesia  
Painting The Challenge of Contemporaneity at ARMA Museum of Art Ubud Bali.  
2019 : Lovelact Grace Tjondonimpuno Made Arya Dwita Dedok at Galeri Paviliun House of Sampoerna Surabaya Indonesia  
Balt and Road: A Beautiful Hexian County View of Hexian by Artist from Home and Abroad at Hexian Museum, China (visit)  
Hands Across the Pacific Art Exhibition, Ningbo Museum of Art, Ningbo, China  
A New Chapter of Silk Road, the Road and Belt International Painting Artistic Creation Exchange Exhibition, the Dong Jining Art Museum, Xianning, China (visit)  
The 19th (JAPAN) International Art Exchange Exhibition at The National Art center 1B Tokyo  
Painting Exhibition Salon Des Beaux Art 2019 at Carrousel du Louvre-Salle Le Notre-Paris France  
2020 : Virtual Art Exhibition Meadows Mask Art Creativity Under Lockdown Arts Against Covid 19 Under The Patronage of Unesco Beirut Office Lebanon



● *Falling in Love in Magelang*, AoC, 100cmX182cm, 2020

Covid Affects Art 2020 Virtual Art Exhibition at Yogyakarta Indonesia  
Wajah Budha Lukisan Amal Covid at Ehipassiko Foundation Jakarta Indonesia  
Peace and Unity Thru Art, An International Online Art Exhibition at Filarts Manila Philippines  
Selected Artists for International Art Exhibition 2020 at Critique India  
Asian Art Exhibition 2020 Online at Ningbo Art Museum China  
2021 : International Art Exhibition Goes to Turkey "PrayforMyanmar at Arel Art Online Art Gallery Istanbul, Turkey  
20th Japan International Art Exchange Exhibition, Japan Chiba City Museum Of Art, Japan  
The Human Rights in ASEAN: The Cartoonist Perspective Exhibition at Craftora Malaysia  
21th Japan International Art Exchange Exhibition, Tokyo Metropolitan Art Museum, Japan  
International Drawing Exhibition at Fadjr Sidik Gallery Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2023 : 22th Japan International Art Exchange Exhibition, Tokyo Metropolitan Art Museum, Japan

MEDIA PARTNER :

**Senanosenano.id**  
SELUKA ADA YANG MENYENANGKAN

**nyatanya.com**  
nyatanya.com

@made\_arya\_dedok  
@dedokbaliartstudio